

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Mata pelajaran Fikih termasuk salah satu disiplin ilmu dalam Pendidikan Agama Islam (PAI). Fikih merupakan ilmu yang berisi tentang ketentuan, mekanisme, dan prinsip-prinsip di hidup manusia. Mata pelajaran Fikih berisi tentang hukum Islam yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya, hubungan antar sesama manusia, serta hubungan manusia dengan lingkungannya.¹ Mata pelajaran Fikih bukan hanya sekedar mempelajari materi-materi dan praktikum ibadah tentang syari'at agama Islam, akan tetapi juga mengajarkan siswa untuk mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Mata pelajaran Fikih juga melatih siswa untuk dapat berinteraksi dengan baik di kehidupan sosial sebab dalam mata pelajaran Fikih juga diajarkan mengenai hubungan antar sesama manusia yang berfokus pada tingkah laku manusia yang baik.

Pembelajaran yang baik bukan hanya meningkatkan pemahaman siswa dalam aspek kognitif tetapi juga harus mengembangkan karakter siswa. Pendidikan menjadi wujud adanya suatu perubahan siswa pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, sekaligus sebagai usaha untuk mendewasakan manusia melalui pelatihan dan pengajaran. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3, bahwa:

“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”²

¹ Firman Mansir, “Urgensi Pembelajaran Fiqih Dalam Meningkatkan Religiusitas Siswa Madrasah: Pembelajaran Fiqih,” *Al-Wijdan Journal of Islamic Education Studies* 5, no. 2 (November 30, 2020), 168.

² *Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional & Undang-undang No.14 th 2005 tentang Guru & dosen* (Visi Media, 2007), 5.

Karakter gotong royong menjadi salah satu ciri khas dari budaya bangsa Indonesia yang diwariskan oleh leluhur secara turun temurun. Gotong royong menjadi perekat di tengah masyarakat Indonesia yang mempunyai banyak perbedaan. Di Indonesia terdapat banyak kepercayaan, adat dan tradisi masyarakat yang secara langsung maupun tidak langsung membentuk masyarakatnya untuk hidup rukun di tengah adanya perbedaan.³ Dengan demikian, perilaku gotong royong harus ditanamkan pada kaum muda agar semangat gotong royong selalu tumbuh mengikuti perkembangan zaman dan tetap menjadi ciri khas karakter bangsa Indonesia. Anak-anak sebagai generasi penerus bangsa merupakan sasaran utama dalam melestarikan karakter gotong royong.

Penanaman karakter gotong royong pada anak-anak dan remaja dapat diajarkan melalui kegiatan-kegiatan pembelajaran di sekolah, baik di kelas maupun di luar kelas dan program yang mendukung pembentukan karakter siswa di sekolah.⁴ Kegiatan di kelas dapat dilakukan dengan penerapan metode pembelajaran diskusi, presentasi, kerja kelompok, dan lain-lain. Sedangkan kegiatan di luar kelas dilakukan dengan adanya kegiatan membersihkan lingkungan sekolah, kegiatan amal untuk korban bencana, ikut aktif dalam kegiatan sekolah, dan lain-lain. Tak hanya itu, karakter gotong royong juga dapat ditanamkan melalui mata pelajaran di sekolah, sebab mata pelajaran menjadi alat untuk memberikan pelatihan dan pengajaran siswa.

Pembelajaran Fikih dapat dijadikan sebagai salah satu upaya di bidang pendidikan dalam menanamkan gotong royong siswa sebab dalam materi Fikih membahas tentang hubungan antar sesama manusia⁵, yang mengajarkan siswa untuk memiliki karakter yang baik sehingga dapat dipraktikkan di kehidupan sehari-hari, seperti mempunyai kepedulian terhadap sesama, berbagi kepada sesama, saling menghargai antar sesama, dan

³ Kukuh Setyo Pambudi dan Dwi Sri Utami, “Menegakkan Kembali Perilaku Gotong – Royong Sebagai Katarsis Jati Diri Bangsa,” *Civicus: Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan* 8, no. 2 (October 12, 2020): 12–17.

⁴ Vivi Mustaghfiroh dan Listyaningsih Listyaningsih, “Strategi Sekolah Dalam Menginternalisasikan Nilai Karakter Gotong Royong Pada Siswa Di SMP Negeri 1 Prambon Nganjuk,” *Kajian Moral dan Kewarganegaraan* 11, no. 1 (2023): 383.

⁵ Mansir, “Urgensi Pembelajaran Fiqih Dalam Meningkatkan Religiusitas Siswa Madrasah,” 168.

saling kerja sama satu sama lain. Apabila karakter-karakter tersebut ditanamkan kepada para siswa maka akan mencetak generasi muslim yang baik, yang juga sesuai dengan karakter bangsa Indonesia.

Realitas saat ini, masih kurang adanya dukungan dari madrasah untuk memfasilitasi alat-alat peraga yang menunjang praktikum ibadah, misalnya miniatur Ka'bah, alat peraga pelaksanaan haji dan umrah, alat-alat untuk praktik jenazah, dan lain-lain. Tak hanya itu, pembelajaran Fikih juga hanya terbatas pada kemampuan kognitif, belum sampai pada pembentukan karakter siswa. Aspek pembentukan karakter siswa cenderung diabaikan. Hal ini diperkuat dengan masih banyaknya kasus *pembullying* yang terjadi di sekolah. Salah satu kasus *pembullying* yang dialami oleh siswi SD di Gresik hingga mengakibatkan matanya buta.⁶ Kasus lain yang terjadi yaitu tawuran antarpelajar yang terjadi di Lombok Tengah, keributan tersebut dipicu lantaran saling ejek antar kedua belah suporter futsal hingga terpancing emosi dan terjadi tawuran tersebut.⁷ Perilaku-perilaku tersebut mengindikasikan bahwa pentingnya menanamkan kebersamaan, persahabatan, saling membantu, dan gotong royong kepada siswa.

Perilaku individualis juga sudah mulai tumbuh pada anak-anak, menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Latifatus Saniyyah dkk bahwa anak-anak di desa Jekulo sering menggunakan *gadget* dan intensitas penggunaan *gadget* tertinggi yaitu 3-6 jam perhari. Hal ini menyebabkan anak lebih banyak menghabiskan waktu di rumah dengan bermain *gadget* ketimbang bermain bersama teman-temannya sehingga kebiasaan ini menjadikan anak-anak kurang peka dan kurang peduli kepada orang disekitarnya.⁸ Padahal tolak ukur keberhasilan siswa pada pembelajaran di sekolah bukan hanya meningkatkan kemampuan kognitif, akan tetapi juga mempunyai karakter yang baik dalam

⁶ Jemmi Purwodianto, "Mata Siswi SD di Gresik ditusuk hingga Buta 'Perundungan di Indonesia sudah Darurat,'" *BBC News Indonesia*, 21 September 2023, <https://www.bbc.com/indonesia/articles/czr1xkdvk8jo>.

⁷ Sinto, "Penyebab Tawuran Antarpelajar di Lombok Tengah: Saling Ejek Suporter Futsal," *Tribun Lombok.com*, 29 November 2023, <https://lombok.tribunnews.com/2023/11/29/penyebab-tawuran-antarpelajar-di-lombok-tengah-saling-ejek-suporter-futsal>.

⁸ Latifatus Saniyyah, Deka Setiawan, dan Erik Aditia Ismaya, "Dampak Penggunaan Gadget Terhadap Perilaku Sosial Anak di Desa Jekulo Kudus," *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 4 (August 7, 2021): 2132–2140.

kehidupan sehari-hari. Pembelajaran Fikih yang membahas tentang hubungan antar manusia tidak akan tercapai apabila siswanya mempunyai perilaku individualis.

Dampak yang ditimbulkan apabila kasus-kasus di atas tidak segera ditangani yaitu tidak akan tercapainya tujuan mata pelajaran Fikih, munculnya sikap individualis siswa, tidak tercapainya kompetensi lulusan yang mencerminkan akhlak mulia, tidak tercapainya visi misi sekolah, pembelajaran Fikih hanya akan fokus pada pengembangan kognitif siswa dan cenderung mengabaikan aspek pembentukan karakter siswa, memicu tumbuhnya karakter-karakter buruk siswa yang tidak sesuai dengan kepribadian seorang muslim bahkan yang bertentangan dengan karakter suatu bangsa, melunturkan nilai-nilai baik yang diajarkan agama dan yang diwariskan oleh para leluhur bangsa.

Karakter gotong royong siswa yang masih rendah disebabkan oleh beberapa hal yaitu, penanaman nilai-nilai pendidikan karakter di sekolah pada siswa yang hanya sebatas sosialisasi dan pengetahuan atau teori saja, belum pada tahap menanamkan dan mengaplikasikan melalui perilaku di kehidupan sehari-hari. Kurangnya kepedulian orang tua juga menjadi penyebab rendahnya karakter gotong royong siswa sehingga dalam menanamkan karakter pada anak tidak dapat dilakukan secara maksimal. Kurangnya perhatian guru kepada siswanya menjadi sebab rendahnya karakter gotong royong siswa. Peran guru sangat penting dalam menanamkan nilai gotong royong di lingkungan sekolah, karena guru menjadi faktor penting dalam keberhasilan pembentukan karakter siswa di sekolah.⁹ Penyebab lainnya yaitu kurangnya ketegasan dalam penegakan aturan di sekolah, serta belum adanya integrasi karakter gotong royong dalam pembelajaran Fikih. Kenyataannya kebanyakan mata pelajaran Fikih mengesampingkan penanaman karakter gotong royong pada siswa padahal gotong royong juga termasuk dalam salah satu sikap yang mencerminkan hubungan baik antar sesama manusia, yang juga termasuk cerminan dari materi mata pelajaran Fikih.

⁹ Ayu Nur Hidayati, "Pentingnya Kompetensi dan Profesionalisme Guru dalam Pembentukan Karakter Bagi Anak Usia Dini," *Jurnal Profesi Keguruan* 8, no. 1 (1 Mei 2022): 1–9.

Tujuan pembelajaran Fikih yaitu siswa dapat mengetahui dan memahami prinsip, kaidah, dan tata cara menjalankan hukum Islam yang ada kaitannya dengan aspek ibadah maupun muamalah yang kemudian dijadikan pedoman dalam menjalani kehidupan pribadi maupun kehidupan sosial dan agar siswa dapat menjalankan serta mengamalkan ketentuan hukum Islam, sebagai bentuk ketaatannya dalam menjalankan ajaran agama Islam, baik dalam menjalankan hubungan manusia dengan Tuhannya, manusia dengan manusia, maupun manusia dengan makhluk lainnya serta lingkungan sekitar.¹⁰ Hal ini berarti tujuan pembelajaran Fikih menekankan bahwa siswa tidak hanya mengetahui dan memahami hukum Islam, akan tetapi juga dapat menjalankannya di kehidupan sehari-hari. Materi pembelajaran Fikih yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan manusia, dapat direalisasikan salah satunya dengan sikap gotong royong. Karakter gotong royong akan menumbuhkan rasa solidaritas dan kebersamaan antar manusia, yang juga berdampak baik pada hubungan antar manusia.

Karakter gotong royong sedang digalakkan pemerintah di bidang pendidikan melalui adanya Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) merupakan sebuah gerakan pendidikan di sekolah yang bertujuan menguatkan karakter siswa melalui harmonisasi olah hati (etik), olah rasa (estetis), olah pikir (literasi), dan olah raga (kinestetik) dengan dukungan dari keterlibatan publik serta kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Terdapat lima nilai utama karakter prioritas PPK yaitu religius, nasionalis, gotong royong, integritas, dan mandiri.¹¹ Gotong royong masuk ke dalam salah satu karakter yang diprioritaskan dalam PPK, ini artinya sekolah mempunyai tanggung jawab menumbuhkan karakter gotong royong siswa sehingga dapat membrantas sikap individualisme yang terjadi di masyarakat sekarang ini.

Indikator gotong royong menurut Kemendikbud yaitu menghargai, kerja sama, inklusif, komitmen atas keputusan bersama, musyawarah mufakat, tolong menolong, solidaritas, empati, anti diskriminasi, anti kekerasan, dan sikap

¹⁰ Mansir, "Urgensi Pembelajaran Fiqih Dalam Meningkatkan Religiusitas Siswa Madrasah," 170.

¹¹ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Konsep Dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter Tingkat Sekolah Dasar Dan Sekolah Menengah Pertama (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia), 8.

kerelawanan.¹² Indikator gotong royong tersebut merupakan perilaku-perilaku yang harus ditanamkan pada siswa agar hubungan antar manusia dapat terjalin dengan baik, sehingga mencerminkan pribadi muslim yang baik dan mencerminkan perilaku dari hasil pembelajaran Fikih di sekolah. Maka dari itu, mata pelajaran Fikih menjadi sarana yang sangat tepat untuk menanamkan sikap gotong royong siswa.

MTs Nurul Huda merupakan salah satu madrasah yang memiliki perhatian khusus tidak hanya pada pengembangan sikap religius siswa akan tetapi juga memperhatikan pengembangan sikap sosial siswa, hal ini sesuai dengan visi misi madrasah yaitu menyelenggarakan pendidikan yang berorientasi kualitas dalam pencapaian prestasi akademik, akhlak islami maupun sosial, sehingga mampu menyiapkan dan mengembangkan sumber daya insani yang islami berhaluan ahlussunnah wal jama'ah, berakhlakul karimah berkualitas di bidang iman dan taqwa, IMTAQ, IPTEK dan berbudaya peduli lingkungan. Madrasah ini mengajarkan nilai-nilai sosial khususnya pada karakter gotong royong tidak hanya dalam pembelajaran saja, akan tetapi juga melalui kegiatan-kegiatan madrasah.¹³

Berdasarkan pengamatan peneliti, karakter gotong royong siswa di MTs Nurul Huda telah terlaksana dengan baik, dibuktikan dari adanya catatan serta pernyataan dari guru BK bahwa sikap sosial siswa menunjukkan adanya peningkatan. Pembelajaran Fikih merupakan salah satu media untuk penguatan karakter gotong royong di MTs Nurul Huda, sebab menurut pernyataan guru mata pelajaran Fikih bahwa banyaknya siswa yang memperoleh nilai sikap yang baik pada mata pelajaran Fikih. Tak hanya itu, dalam pembelajaran Fikih juga terdapat materi-materi yang mengharuskan siswanya untuk praktik dengan sistem kelompok, misalnya praktik sholat jama'ah, praktik perawatan jenazah, dan lain-lain. Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti tentang **“Penguatan Karakter Gotong Royong Melalui Pembelajaran Fikih di MTs Nurul Huda Kedungdowo Kaliwungu Kudus”**.

¹² Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Konsep Dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter Tingkat Sekolah Dasar Dan Sekolah Menengah Pertama, 9.

¹³ Gufron, Wawancara tentang Karakter Gotong Royong Siswa di MTs Nurul Huda, 31 Januari 2024.

B. Fokus Penelitian

Penelitian dilaksanakan di MTs Nurul Huda tahun pelajaran 2024/2025, dan berfokus pada penguatan karakter gotong royong melalui pembelajaran Fikih dengan indikator menghargai, kerja sama, inklusif, komitmen atas keputusan bersama, musyawarah mufakat, tolong menolong, solidaritas, empati, anti diskriminasi, anti kekerasan, dan sikap kerelawanan¹⁴ yang dilaksanakan di MTs Nurul Huda.

C. Rumusan Masalah

Diharapkan penelitian yang dilakukan dapat dilakukan secara terstruktur dan dapat mencapai tujuan sesuai yang diharapkan. Dengan demikian, dari latar belakang penelitian di atas dirumuskan beberapa pokok permasalahan diantaranya yaitu:

1. Bagaimana pelaksanaan penguatan karakter gotong royong siswa di MTs Nurul Huda?
2. Bagaimana strategi penguatan karakter gotong royong pada siswa melalui pembelajaran Fikih di MTs Nurul Huda?
3. Apa faktor pendukung dan faktor penghambat dalam menguatkan karakter gotong royong pada siswa melalui pembelajaran Fikih di MTs Nurul Huda?
4. Bagaimana implikasi penguatan karakter gotong royong melalui pembelajaran Fikih di MTs Nurul Huda?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ialah pernyataan tentang kehendak yang ingin dicapai. Dengan demikian, sesuai dengan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian dalam penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan penguatan karakter gotong royong siswa di MTs Nurul Huda.
2. Untuk mengetahui strategi penguatan karakter gotong royong pada siswa melalui pembelajaran Fikih di MTs Nurul Huda.
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat dalam menguatkan karakter gotong royong pada siswa melalui pembelajaran Fikih di MTs Nurul Huda.
4. Untuk mengetahui implikasi penguatan karakter gotong royong melalui pembelajaran Fikih di MTs Nurul Huda.

¹⁴ *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter Tingkat Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama*, 9.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberikan manfaat, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pencerahan baru di bidang pendidikan dalam menguatkan karakter gotong royong, khususnya pada bidang Pendidikan Agama Islam.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan serta menambah penemuan-penemuan ilmiah yang baru, khususnya dalam hal penguatan karakter gotong royong di MTs Nurul Huda.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Peneliti diharapkan mendapat pengetahuan dan pengalaman baru setelah melakukan penelitian, sehingga dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan potensi terkait penelitian, dan bisa diterapkan di lingkungan akademik maupun kehidupan sehari-hari.

b. Bagi Orang Tua

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan orang tua siswa mengenai pemberian pendidikan, pengasuhan, terutama dalam menanamkan karakter gotong royong anak sejak dini. Pendidikan memegang peranan yang sangat penting untuk tumbuh kembang anak yang akan berpengaruh pada masa depannya. Orang tua dan lingkungan keluarga sebagai tempat pendidikan pertama untuk anak harus dapat mengajarkan serta menanamkan nilai-nilai karakter yang baik kepada anak.

c. Bagi Peserta Didik

Karakter gotong royong sangat penting bagi kehidupan sosial siswa sebagai bekal untuk hidup bermasyarakat. Dengan menanamkan karakter gotong royong di sekolah, lambat laun siswa akan mengerti dan mempraktekkan karakter gotong royong di kehidupannya.

d. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran serta sebagai bahan evaluasi pelaksanaan pendidikan karakter gotong royong.

e. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan khususnya di lembaga pendidikan MTs Nurul Huda dalam menguatkan karakter gotong royong pada siswanya.

F. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah memahami isi penelitian ini, maka peneliti menyusun penelitian sesuai dengan sistematika penulisan penelitian skripsi. Skripsi ini dibagi menjadi tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian inti, dan bagian akhir. Pada bagian awal, memuat lembar judul, lembar nota dosen pembimbing, lembar pengesahan skripsi, motto penulis, kata pengantar, abstrak, daftar isi, dan daftar tabel. Bagian inti merupakan bagian yang memuat pokok pembahasan yang terdiri dari BAB I, BAB II, BAB III, BAB IV, dan BAB V.

BAB I Pendahuluan, merupakan gambaran utama tentang isi skripsi yang berisi latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan penelitian.

BAB II Kajian Pustaka, dalam bab ini menerangkan kajian teori sebagai kerangka acuan pemikiran dalam pembahasan yang akan diteliti dan sebagai dasar analisis yang diambil dari berbagai referensi, meliputi: 1) Pendidikan karakter: pengertian pendidikan, pengertian karakter, pengertian pendidikan karakter, program penguatan pendidikan karakter, prinsip-prinsip pendidikan karakter, pendekatan pendidikan karakter, tahapan pendidikan karakter, faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter, indikator pendidikan karakter, strategi penguatan karakter, metode penguatan karakter, pendidikan karakter melalui pembelajaran; 2) Karakter gotong royong: pengertian gotong royong, indikator karakter gotong royong, elemen dimensi gotong royong, cara menumbuhkan karakter gotong royong, strategi penguatan karakter gotong royong, metode penguatan karakter gotong royong; 3) Pembelajaran Fikih: pengertian Fikih, pengertian pembelajaran Fikih, tujuan pembelajaran Fikih, ruang lingkup materi pembelajaran Fikih, standar kompetensi lulusan pembelajaran Fikih, strategi pembelajaran Fikih, metode pembelajaran Fikih, pendidikan karakter melalui pembelajaran Fikih. Penelitian terdahulu dan kerangka berpikir.

BAB III Metode Penelitian, dalam bab ini berisi tentang jenis dan pendekatan penelitian, *setting* penelitian, subyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data, dan teknik analisis data.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, dalam bab ini berisi mengenai hasil penelitian dan pembahasan yang memuat gambaran obyek penelitian MTs Nurul Huda, meliputi kajian historis, profil, letak geografis, struktur organisasi, data pendidik dan kependidikan, data peserta didik, keadaan sarana dan prasarana dan kurikulum di MTs Nurul Huda serta deskripsi data penelitian mengenai tentang pelaksanaan penguatan karakter gotong royong siswa, strategi penguatan karakter gotong royong pada siswa melalui pembelajaran Fikih, faktor pendukung dan faktor penghambat dalam menguatkan karakter gotong royong pada siswa melalui pembelajaran Fikih di MTs Nurul Huda, serta implikasi penguatan karakter gotong royong melalui pembelajaran Fikih di MTs Nurul Huda.

BAB V Penutup, terdiri dari simpulan dan saran-saran. Bagian akhir memuat daftar pustaka, lampiran-lampiran yang berisi transkrip wawancara, catatan observasi, foto, serta daftar riwayat hidup peneliti.